

## **SURAH AS-SAJDAH**

### **Diturunkan di Mekah**

### **Jumlah Ayat: 30**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

۞ تَنْزِيلَ الْكِتَابِ لَارْتَبَ فِيهِ مِنَ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
 ۞ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا  
 مَّا أَتَتْهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ۞ اللَّهُ  
 الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ  
 ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا  
 تَتَذَكَّرُونَ ۞ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ  
 إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ۞ ذَلِكَ  
 عَلِيمٌ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۞ الَّذِي أَحْسَنَ  
 كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ۞ ثُمَّ جَعَلَ  
 نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ۞ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ  
 مِن رُّوحِهِ ۞ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا  
 مَّا تَشْكُرُونَ ۞ وَقَالُوا أَإِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَإِنَّا لَفِي  
 خَلْقٍ جَدِيدٍ بَلْ هُم بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كَافِرُونَ ۞ قُلْ يَتُوقَكُم  
 مَلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي ذُكِّرَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ۞  
 وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ  
 رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ  
 ۞ وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًىٰ وَلَكِن حَقَّ الْقَوْلُ

مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ۞  
 فَذُوقُوا يَمَانَسِيَّتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا إِنَّا نَسَبْنَاكُمْ  
 وَذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۞ إِنَّمَا يُؤْمِنُ  
 بِتَابِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ  
 رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۞ نَتَجَافَىٰ جُنُوبَهُمْ  
 عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ  
 يُنفِقُونَ ۞ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً  
 بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۞ أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا  
 لَا يَسْتَوُونَ ۞ أَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ  
 جَنَّاتُ الْمَأْوَىٰ نُزُلًا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۞ وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا  
 فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَن يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ  
 لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّتِي كُنتُمْ بِهِ تَكْذِبُونَ ۞  
 وَلَنذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ  
 لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۞ وَمَن أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ تَابِتٍ رَبِّهِ ثُمَّ  
 أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنْتَقِمُونَ ۞ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا  
 مُوسَى الْكِتَابَ فَلَاتُكْفِرُ فِي مَرِيَّةٍ مِّن لِّقَائِهِ ۞ وَجَعَلْنَاهُ  
 هُدًىٰ لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ ۞ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ آيَةً يَهْتَدُونَ  
 بِأَمْرِ نَا لِمَا صَبَرُوا وَكَانُوا تَابِتِينَ يُوقِنُونَ ۞ إِن رَبَّكَ  
 هُوَ بِفَصْلِ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

﴿١٥﴾ أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْقُرُونِ  
 يَمْشُونَ فِي مَسْجِدِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ أَفَلَا يَسْمَعُونَ  
 ﴿١٦﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ  
 بِهِ زُرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾  
 وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْفَتْحُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٨﴾  
 قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ لَا يَنْفَعُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِيْمَانُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ  
 ﴿١٩﴾ فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ وَأَنْظَرْنَا لَهُمْ مُنْتَظِرُونَ ﴿٢٠﴾

"Alif Laam Miim. (1) Turunnya Al-Qur'an yang tidak ada keraguan padanya, (adalah) dari Tuhan semesta alam. (2) Tetapi, mengapa mereka (orang kafir) mengatakan, 'Dia Muhammad mengada-ngadakannya.' Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelum kamu; mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk. (3) Allahlah yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan? (4) Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (5) Yang demikian itu ialah Tuhan Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. (6) Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. (7) Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). (8) Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (9) Dan mereka berkata, 'Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?' Bahkan (sebenarnya) mereka ingkar akan menemui Tuhannya. (10) Katakanlah, 'Malaikat maut yang diserahi untuk (men-

cabut nyawa)mu akan mematikan kamu. Kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.' (11) Dan (alangkah ngerinya), jika kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), 'Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia). Kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin.' (12) Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)-nya. Tetapi, telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripada-Ku, 'Sesungguhnya akan Akuenuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama. (13) Maka, rasailah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini (Hari Kiamat). Sesungguhnya Kami telah melupakan kamu (pula) dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan.' (14) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, sedang mereka tidak menyombongkan diri. (15) Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap. Dan, mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (16) Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (17) Maka, apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama. (18) Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka bagi mereka surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (19) Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, 'Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya.' (20) Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); mudah-mudahan

mereka kembali (ke jalan yang benar). (21) Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhan-nya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang berdosa. (22) Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Alkitab (Taurat), maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu menerima (Al-Qur'an itu) dan Kami jadikan Alkitab (Taurat) itu petunjuk bagi bani Israel. (23) Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami. (24) Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang memberikan keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya. (25) Apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Tuhan). Maka, apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)? (26) Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam-tanaman yang daripadanya (dapat) makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka, apakah mereka tidak memperhatikan? (27) Dan mereka bertanya, 'Bilakah kemenangan itu (datang) jika kamu memang orang-orang yang benar?' (28) Katakanlah, 'Pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh.' (29) Maka, berpalinglah kamu dari mereka dan tunggulah, sesungguhnya mereka (juga) menunggu.' (30)

### Pengantar

Surah Makkiyyah ini merupakan salah satu contoh seruan Al-Qur'an terhadap hati nurani manusia dengan akidah dahsyat yang dibawa Al-Qur'an untuk dikembangkan dalam fitrah dan difokuskan dalam hati. Yaitu, akidah ketundukan untuk Allah Yang Maha Esa dan Maha Melindungi, Pencipta alam semesta dan manusia. Juga percaya kepada risalah Muhammad saw. yang telah diberikan wahyu Al-Qur'an itu untuk menunjukkan

hidayah bagi manusia ke jalan Allah, dan meyakini kebangkitan, hari kiamat, hisab dan balasan atas amal perbuatan.

Itulah beberapa perkara yang dibahas dalam surah ini, dan itu pula tema-tema yang dibahas oleh surah-surah Makkiyyah. Semua perkara itu dibahas dengan metode dan isyarat-isyarat khusus. Semuanya bertemu dalam seruan terhadap hati nurani dengan seruan Yang Maha Mengetahui, Yang Meliputi atas segala rahasia.

Surah as-Sajdah membahas beberapa tema di atas itu dengan metode dan cara yang lain daripada metode dan cara ada di surah Luqman sebelumnya. Ia memaparkan dalam ayat-ayat awal, kemudian ayat-ayat sisanya terus berlanjut untuk mengemukakan isyarat-isyarat yang menggugah hati, menenangkan ruh, membangkitkan sikap berpikir dan merenung, sebagaimana ia mengemukakan dalil-dalil dan bukti-bukti atas tema-tema di atas. Dalil-dalil dan bukti-bukti itu dipaparkan dalam lembaran alam semesta dan fenomena-fenomenanya, dalam pertumbuhan manusia dan fase-fasenya, dan dalam fenomena-fenomena hari akhirat yang dipenuhi dengan gerakan dan dinamika. Juga dalam kebinaan orang-orang terdahulu yang bekas-bekasnya selalu mengisyaratkan pelajaran bagi orang yang mendengarkan pelajaran dan merenungkan logikanya.

Demikian pula surah itu menggambarkan beberapa lukisan tentang jiwa-jiwa kaum mukminin dalam kekhusyuan dan pencariannya tentang Tuhan-nya. Juga tentang jiwa-jiwa yang kufur dalam penentangan dan keliarannya. Surah ini juga memaparkan beberapa gambaran tentang balasan yang akan diterima oleh masing-masing kelompok. Balasan itu seolah-olah hadir dan disaksikan di depan mata, yang disaksikan oleh setiap orang yang membaca Al-Qur'an ini.

Dalam setiap paparan fenomena-fenomena ini, ia mengarahkan hati manusia dengan sesuatu yang dapat membangkitkannya, menggerakkannya, dan menuntunnya kepada perenungan dan pemikiran dari satu sisi; kepada ketakutan dan kengerian pada sisi lain; dan kepada harapan pada sisi lainnya lagi. Kadangkala ia diingatkan dengan peringatan dan ancaman pada suatu kesempatan; semangat berlomba-lomba pada kesempatan lain; dan pemuasan rasa keingintahuan dalam kesempatan lainnya lagi. Kemudian pada akhirnya hati itu dibiarkan berada di bawah pengaruh-pengaruh itu dan di depan bukti-bukti itu. Ia membiarkan hati memilih sendiri

jalannya, dan menanti kesudahan dan akhir tempat kembalinya berdasarkan ilmu, hidayah, dan cahaya dari Allah

Arahan surah ini terus berlanjut dalam memaparkan permasalahan-permasalahan di atas dalam empat atau lima bagian yang berturut-turut dan bersambung. Ia mengawali dengan huruf-huruf yang terputus; alif, laam, miim, yang dengannya ia mengisyaratkan bahwa

Al-Qur'an ini turun dengan jenis-jenis huruf itu. Ia membuang jauh-jauh dan menafikan keraguan dari segi turunnya dan pewahyuannya dari

'Tuhan semesta alam'. Redaksi menanyakan dengan pertanyaan peningkaran bila orang-orang menuduhnya bahwa, "*Muhammad telah membuat dan mengada-adakannya.*"

Ia menegaskan bahwa sesungguhnya ia adalah kebenaran dari Tuhan Muhammad saw. agar dia memberi peringatan kepada kaumnya, "*Mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk.*"

Inilah permasalahan pertama dari akidah. Yaitu, permasalahan wahyu dan membenaran serta kejujuran Rasulullah dalam menyampaikan tabligh dari Tuhan semesta alam.

Kemudian dipaparkanlah tentang permasalahan ketuhanan dan gambarannya dalam lembaran alam semesta; dalam penciptaan langit dan bumi, serta apa yang di antara keduanya. Juga kendali-Nya dalam mengatur alam semesta dan segala urusan di langit dan bumi, serta penyerahan segala urusan kepada-Nya pada hari akhirat. Kemudian dalam penciptaan manusia dan fase-fasenya, serta anugerah dari Allah berupa pendengaran, penglihatan, dan pengetahuan. Setelah itu sangat sedikit manusia yang bersyukur.

Inilah permasalahan kedua. Yaitu, permasalahan ketuhanan dan gambaran sifat-sifat-Nya; sifat penciptaan, pengaturan, kebaikan, pemberian nikmat dan anugerah, pengetahuan, dan rahmat. Semuanya disebutkan dalam arahan ayat-ayat tentang penciptaan dan pembentukan alam semesta.

Kemudian dipaparkan tentang permasalahan kebangkitan dan keraguan orang-orang tentang kepastian kejadiannya setelah mereka hancur lebur menjadi debu,

"*Dan mereka berkata, 'Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru. Bahkan (sebenarnya) mereka ingkar akan menemui Tuhannya.*" (as-Sajdah: 10)

Kemudian redaksi menjawab keraguan ini dengan kepastian dan keyakinan.

Inilah permasalahan ketiga. Yaitu, permasalahan kebangkitan dan tempat akhir dan kesudahan manusia.

Oleh karena itu, ia memaparkan salah satu fenomena di antara fenomena-fenomena hari kiamat,

"*Dan (alangkah ngerinya), jika kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), 'Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia). Kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin.*" (as-Sajdah: 12)

Mereka memaklumkan keyakinan mereka kepada akhirat dan kebenaran yang datang kepada mereka lewat dakwah. Mereka mengatakan suatu perkataan yang seandainya perkataan itu diucapkan di dunia, maka pastilah pintu-pintu surga terbuka bagi mereka. Namun, mereka mengucapkan perkataan itu pada kondisi yang tidak tepat dan tidak bermanfaat apa-apa lagi. Mudah-mudahan gambaran fenomena ini menyadarkan mereka (sebelum masanya berakhir) untuk menyatakan kalimat yang akan dikatakan kelak dalam peristiwa yang sangat sulit di hari kiamat, kemudian mereka mengatakannya saat ini ketika masih di dunia, yaitu waktu yang diminta untuk mengatakannya.

Di samping pemaparan fenomena putus asa dan menyedihkan itu, redaksi juga menampilkan gambaran tentang orang-orang yang beriman di dunia ini, bila mereka diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya.

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, sedang mereka tidak menyombongkan diri. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap. Dan, mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.*" (as-Sajdah: 15-16)

Ia merupakan gambaran yang menyentuh dan sangat lembut sehingga hati menjadi bergetar. Kemudian dipaparkan segala kenikmatan yang dipersiapkan bagi jiwa-jiwa yang khusyu, takut, dan sangat berharap kepada nikmat yang lebih tinggi daripada gambaran manusia yang fana ini,

"*Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyi-*

kan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (as-Sajdah: 17)

Selain itu, ia pun diberi komentar sekilas tentang tempat-tempat kembali bagi masing-masing orang-orang yang beriman dan orang-orang yang fasik yaitu di surga dan neraka Jahannam. Dan, ia memberikan ancaman bagi orang-orang yang jahat bahwa mereka pasti mendapat hukuman di dunia ini juga, sebelum merasakan azab yang pedih di tempat kembali mereka yang kekal kelak.

Kemudian muncul isyarat tentang Musa a.s. dan kesatuan antara risalahnya dengan risalah Muhammad Rasulullah serta orang-orang yang diberi petunjuk dari kaumnya. Yakni, orang-orang yang bertahan di dalam dakwah. Balasan bagi mereka atas kesabaran itu berupa anugerah kepemimpinan di dunia. Dalam isyarat itu terdapat seruan untuk bersabar dalam menghadapi segala tantangan dakwah kepada Islam, baik berupa tipu daya maupun pendustaan.

Komentar selanjutnya adalah tentang penelusuran kebinasaan orang-orang yang terdahulu, ketika mereka berjalan di tempat tinggal mereka dengan lalai. Kemudian ada juga penelusuran tentang bumi yang kering di mana hujan turun di atasnya yang membuat ia hidup kembali dan menumbuhkan. Sehingga, antara gambaran kekeringan dan gambaran kehidupan bertemu dalam beberapa baris kalimat.

Lalu surah ini diakhiri dengan cerita tentang perkataan orang-orang kafir,

"Dan mereka bertanya, 'Bilakah kemenangan itu (datang) jika kamu memang orang-orang yang benar?'" (as-Sajdah: 28)

Mereka bertanya sambil meragukan kedatangan Hari Kemenangan di mana pada hari itulah akan direalisasikan segala ancaman. Jawaban atas pertanyaan ini adalah dengan penebaran ketakutan dan ancaman dari hari yang menakutkan itu. Juga pengarahannya kepada Rasulullah agar berpaling dari mereka dan membiarkan mereka menjalani nasibnya yang pasti.

Sekarang mari kita masuk ke dalam surah ini secara terperinci.

\* \* \*

## Peringatan dari Al-Qur'an

الْقُرْآنُ نَزِيلٌ أَلَكِ الْكِتَابِ لَأَرْبَابٍ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
 أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا  
 مَّا أْتَهُمْ مِنْ نَذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

"Alif Laam Miim. Turunnya Al-Qur'an yang tidak ada keraguan padanya, (adalah) dari Tuhan semesta alam. Tetapi, mengapa mereka (orang kafir) mengatakan, 'Dia Muhammad mengada-ngadakannya.' Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelum kamu; mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk." (as-Sajdah: 1-3)

"Alif Laam Miim." Huruf-huruf ini sangat dikenal oleh orang-orang Arab yang diseru dengan Al-Qur'an. Mereka menyadari kemampuan mereka untuk menggubah rangkaian kalimat yang hampir sama dengan Al-Qur'an itu, namun mereka menyadari dengan sepenuhnya perbedaan yang mencolok antara hasil gubahan mereka dengan rangkaian kalimat Al-Qur'an. Perbedaan itu pasti diketahui oleh setiap orang yang ahli dalam sastra, yang sering menyusun naskah-naskah tentang berbagai pemikiran. Sebagaimana ia pun akan mengetahui bahwa dalam teks-teks Al-Qur'an terdapat kekuatan tersembunyi dan unsur yang tersimpan. Sehingga, menjadikannya memiliki kekuatan dan pengaruh dalam hati dan perasaan yang tidak dimiliki oleh naskah-naskah lain yang terbuat dari huruf-huruf yang sama sepanjang zaman dan waktu.

Fenomena ini sangat tampak dan tidak seorang pun dapat menyangkalnya. Karena, seorang yang mendengarnya pasti mengetahuinya, membedakannya, dan bergetar karenanya, di antara semua perkataan yang didengarnya, walaupun dia sendiri belum mengetahui bahwa itu adalah bagian dari Al-Qur'an. Banyak bukti yang menunjukkan hal itu di tengah-tengah manusia.

Perbedaan antara Al-Qur'an dan apa yang digubah oleh manusia dari huruf-huruf itu sehingga menjadi naskah apa pun, adalah laksana perbedaan antara ciptaan Allah dan buatan manusia dalam segala sesuatu. Ciptaan Allah sangat jelas dan istimewa. Buatan manusia tidak mungkin dapat mencapainya dalam suatu yang kecil sekalipun. Sesungguhnya percampuran dan aneka ragam warna yang ada pada satu bunga saja akan tampak sangat luar

biasa dan tidak dapat dilukiskan oleh seorang pelukis yang paling terkenal dan terhebat sekalipun. Demikian pula perbedaan ciptaan Allah dalam Al-Qur'an dengan buatan manusia dalam naskah-naskah yang mereka susun dari huruf-huruf yang sama itu.

*"Alif Laam Miim. Turunnya Al-Qur'an yang tidak ada keraguan padanya, (adalah) dari Tuhan semesta alam."*  
(as-Sajdah: 1-2)

Ia merupakan aksioma yang pasti, tidak ada lubang sedikit pun untuk ragu, yaitu aksioma turunnya Al-Qur'an dari Tuhan sekalian alam. Arahan redaksi tergesa-gesa menafikan dan menghilangkan keraguan dari Al-Qur'an di tengah-tengah redaksi ayat, antara 'mubtada' dan 'khabar', karena itulah inti dari perkara ini, dan titik sasaran dalam redaksi ini.

Dengan pembuka yang terdiri dari huruf-huruf yang terputus itu, orang-orang yang masih ragu dan bimbang diletakkan dalam posisi saling berhadapan di depan fakta perkara itu, di mana ia tidak memiliki peluang untuk menentangnya. Karena, kitab Al-Qur'an ini disusun dengan huruf-huruf yang mereka kenal. Namun, corak dan susunan kalimat-kalimatnya adalah corak dan susunan yang tidak mungkin mereka tandangi dalam keistimewaannya, setelah melakukan beberapa percobaan dan menimbangannya dengan ketentuan-ketentuan tata bahasa yang diakui dan disahkan oleh mereka semua.

Sesungguhnya setiap ayat dan surah selalu memunculkan unsur yang terpendam dan mukjizat luar biasa dalam Al-Qur'an ini. Setiap ayat dan surah melukiskan kekuatan yang tersembunyi dan tersimpan dalam kalam yang mulia ini. Sesungguhnya manusia pasti akan bergetar, merinding, tergoncang, dan tidak dapat bertahan di hadapan Al-Qur'an, ketika hati mereka terbuka, indra mereka bersih, pengetahuan mereka bertambah tinggi, dan kemampuan memahami dan daya respons semakin tinggi. Sesungguhnya fenomena ini semakin jelas dan bertambah ketika wawasan seseorang bertambah luas pula serta pengetahuannya tentang alam semesta ini beserta apa yang ada di dalamnya bertambah juga. Jadi, ia bukan hanya pengaruh nurani yang rancu, tidak jelas, dan tidak bisa dipahami.

Semua itu terealisasi ketika Al-Qur'an menyeru

fitriah itu secara langsung. Ia juga terealisasi ketika menyeru hati yang terlatih, akal yang terdidik, dan otak yang dipenuhi dengan ilmu dan pengetahuan-pengetahuan. Sesungguhnya nash-nash Al-Qur'an itu akan semakin luas cakupan, pemahaman, dan sentuhan-sentuhannya setiap derajat ilmu, wawasan, dan pengetahuan seseorang bertambah, selama fitriah itu selalu lurus tidak menyimpang dan belum didominasi oleh hawa nafsu.<sup>9</sup> Semua itu menguatkan bahwa Al-Qur'an itu bukanlah buatan manusia secara pasti dan meyakinkan. Juga menguatkan bahwa *"turunnya Al-Qur'an yang tidak ada keraguan padanya, (adalah) dari Tuhan semesta alam"*.

*"Tetapi mengapa mereka (orang kafir) mengatakan, 'Dia Muhammad mengada-ngadaknya....'"*

Mereka mengatakan hal itu dengan keras kepala, namun arahan redaksi menyusunnya di sini dalam bentuk kalimat pengingkaran terhadap perkataan itu dari akarnya.

Perkataan seperti itu tidak pantas dikatakan, karena sejarah Muhammad saw. bersama orang-orang kafir Quraisy, membuang jauh-jauh kalimat aniaya itu dari satu sisi. Dan, karakter kitab Al-Qur'an itu sendiri bahkan menafikannya sejak kalimat itu belum ada, dan ia tidak memberikan ruang sedikit-pun untuk ragu dan bimbang.

*"Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu...."*

Kebenaran ... dengan karakternya sendiri merupakan kitab yang jujur dan selalu serasi dengan fitriah kebenaran sejak zaman azali. Juga karena semua yang ada di alam semesta ini terdiri dari kebenaran yang tetap dan stabil itu, kokoh dalam bentuknya, terawasi dalam keserasiannya, permanen dalam desainnya, cakupannya yang menyeluruh dan tanpa ada pertentangan antara bagian-bagiannya, penebarannya, kecocokan, dan kedekatan di antara bagian-bagian itu semua.

Kebenaran ... dengan segala penafsiran tentang alam semesta ini, yaitu terjemahan yang lurus dan jujur. Seolah-olah Al-Qur'an itu merupakan ungkapan yang menggambarkan tentang hukum-hukum dan sistem yang bekerja dalam alam semesta ini.

Kebenaran ... dengan realisasi yang diwujudkan di antara manusia yang meridhai manhajnya dengan alam semesta ini di mana mereka hidup di

<sup>9</sup> Harap dirujuk tafsir surah al-Furqaan ayat 2.

dalamnya dan segala hukum-hukumnya yang global dan mencakup. Ia juga benar dengan jalinan hubungan yang diikatkannya di antara manusia dengan kekuatan alam semesta seluruhnya. Yaitu, kedamaian, saling menolong, saling memahami, dan saling ada kecocokan. Manusia mendapati diri mereka sendiri dalam persahabatan dengan setiap yang ada di sekitar mereka dalam alam semesta yang agung ini.

Kebenaran ... karena fitrah selalu menyambut Al-Qur'an itu ketika menyentuhnya dengan sentuhannya, dengan begitu mudah dan gampang tanpa kesulitan dan usaha yang berat sedikit pun. Karena, Al-Qur'an itu sangat serasi dengan kebenaran fitrah yang ada sejak zaman azali itu.

Kebenaran ... karena Al-Qur'an itu tidak bertentangan dan bertabrakan kandungannya ketika menggambarkan manhaj kehidupan manusia secara sempurna. Dalam manhaj itu setiap kekuatan dan potensi manusia selalu diperhatikan. Demikian pula kecenderungan-kecenderungan dan kebutuhan-kebutuhannya. Juga segala yang menghinggapi-nya baik berupa penyakit, kelemahan, kekurangan, serta cacat yang meracuni jiwa dan merusak hati.

Kebenaran ... karena Al-Qur'an itu tidak menganiaya seorang pun baik di dunia ataupun di akhirat. Juga tidak menganiaya kekuatan dan potensi apa pun yang ada dalam jiwa seseorang. Al-Qur'an itu tidak menganiaya pemikiran apa pun yang ada dalam pikiran dan hati, atau pergerakan dalam kehidupan, sehingga menghalanginya dari keberadaan dan aktivitas. Asalkan, pemikiran dan pergerakan itu tetap serasi dengan kebenaran yang agung dan murni dalam alam semesta ini.

"...*Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu....*"

Jadi Al-Qur'an itu bukanlah dari dirimu wahai Muhammad saw., namun ia berasal dari sisi Tuhanmu. Dia adalah Tuhan sekalian alam, sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat sebelumnya. Penisbatan *Tuhanmu* dalam ayat ini merupakan penghormatan bagi Nabi Muhammad saw.. Yaitu, penghormatan terhadap rasul-Nya yang telah dituduh oleh orang-orang musyrik Quraisy itu bahwa beliau mengada-ada dan dusta. Di sana juga terdapat naungan kedekatan antara Muhammad saw. dan Allah Tuhan sekalian alam, sebagai bentuk pengingkaran atas tuduhan yang jahat itu. Juga penetapan bagi hubungan yang kuat, yang membawa makna penghormatan, kekuatan sumber, keabsah-

an dalam menerima, dan kejujuran dalam penyampaian dan tabligh.

"...*Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelum kamu; mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk.*" (as-Sajdah: 3)

Bangsa Arab di mana kepada mereka Muhammad saw. diutus, belum pernah diutus sebelumnya kepada mereka seorang rasul pun. Sejarah tidak mencatat seorang rasul pun dalam jenjang dan rentang waktu antara Ismail a.s. sebagai nenek moyang pertama bangsa Arab dan Muhammad saw. yang diturunkan kepadanya Al-Qur'an ini, agar dia memberi peringatan kepada mereka, "*Mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk.*"

Jadi, hidayah bagi mereka sangat diharapkan dengan turunnya kitab ini. Karena, di dalamnya terdapat kebenaran yang menyeru dan mengajak berdialog fitrah dan hati.

\* \* \*

### Alam Semesta dan Manusia

Bangsa Arab yang diturunkan Al-Qur'an agar Rasulullah memberikan peringatan kepada mereka adalah bangsa yang menyekutukan Allah dengan tuhan lain. Maka, di sini redaksi memulai dengan penjelasan mengenai sifat Allah yang dengannya mereka dapat mengenal hakikat ketuhanan Allah. Juga agar manusia dapat membedakan antara Tuhan yang memiliki sifat yang agung ini, yaitu "Allah", dengan tuhan-tuhan yang tidak memiliki sifat itu. Sehingga, tuhan itu tidak bisa dan tidak boleh disamakan dengan kedudukan Allah Tuhan sekalian alam,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ  
ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا  
تَتَذَكَّرُونَ ﴿١٠٢﴾ يُدَبِّرُ الْأُمُورَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ  
إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿١٠٣﴾ ذَلِكَ  
عَلِيمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾ الَّذِي أَحْسَنَ  
كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ، وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿١٠٥﴾ ثُمَّ جَعَلَ  
نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿١٠٦﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ  
مِنْ رُّوحِهِ. وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا  
مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠٧﴾

"Allahlah yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy. Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan? Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. Yang demikian itu ialah Tuhan Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang, Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya. Dan, Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." (as-Sajdah: 4-9)

Itulah Allah dan yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas itu hanyalah segelintir dari bukti-bukti dan tanda-tanda dari ketuhanan-Nya. Itulah bukti-bukti dan tanda-tanda yang ada dalam lembaran alam semesta, dalam nurani alam gaib yang berada di luar pengetahuan manusia yang terbatas. Itulah penciptaan manusia dan pertumbuhannya fase demi fase yang dikenal oleh manusia dan yang telah diberitahukan sendiri oleh Allah dalam kitab-Nya yang benar dan jelas.

"Allahlah yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa...."

Langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, adalah segala makhluk yang tidak terhitung dan hanya kita ketahui sedikit di antaranya. Sedangkan, yang lainnya banyak sekali yang tidak kita ketahui dan kita kenal.

Ia adalah seluruh alam yang terhampar luas dan tak terhingga ujung-ujungnya. Sehingga, manusia berdiri di hadapannya dengan ketakjuban, keheranan, dan kekaguman dalam penciptaan yang sangat indah, rapi, dan serasi.

Ia adalah seluruh ciptaan yang agung dan besar ini yang terhimpun di dalamnya keindahan yang hakiki dan menawan, di mana mata, perasaan, dan hati tidak menemukan kekurangan apa pun di dalamnya. Dan, tidak seorang pun yang merenungkannya merasa bosan meskipun berlama-lama dalam merenungkannya. Perenungan yang berulang-ulang dan keakraban dengan alam semesta itu tidak mengurangi daya tariknya yang selalu baru

dan diperbarui dengan cara yang menakjubkan.

Kemudian ia juga termasuk seluruh makhluk yang bermacam-macam jenis, ukuran, bentuk, ciri, kemampuan, tugas yang semuanya tunduk kepada satu sistem, serasi dalam satu aktivitas, dan semua mengarah kepada Sumber Yang Esa. Kepada Sumber Yang Esa itulah mereka semua mendapat arahan dan pengaturan, dan mereka pun semuanya menghadap kepada-Nya.

Allah ... Dialah Yang Menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dialah semata-mata Yang Hakiki dengan sifat yang agung ini.

"Allahlah yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa...."

Hari-hari yang enam ini pastilah bukan hari yang kita kenal di bumi ini. Hari-hari di bumi ini diukur dengan waktu yang timbul karena perputaran bumi pada porosnya satu kali di depan matahari. Hal itu menciptakan malam dan hari di bumi yang kecil ini, karena bumi ini hanyalah salah satu benda yang melayang di dalam galaksi yang tak terhingga luasnya ini. Ukuran hari-hari yang ada ini baru terwujud setelah penciptaan bumi dan matahari, dan ukuran hari-hari itu hanya cocok bagi kita manusia yang hidup di planet yang kecil ini.

Sedangkan, mengenai hakikat enam masa yang disebutkan dalam Al-Qur'an, pengetahuan tentang hakikatnya hanya di sisi Allah semata-mata. Kita tidak mungkin dapat menentukannya dan menetapkan ukurannya. Hari-hari itu merupakan hari-hari yang disebutkan Allah,

"Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu." (al-Hajj: 47)

Bisa jadi makna dari enam masa itu adalah enam periode penciptaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya sehingga menjadi seperti saat ini. Atau, bisa jadi ia adalah enam tahap pembentukan dan penciptaan. Atau, enam masa di mana jarak antara satu masa dengan masa lainnya tidak diketahui melainkan hanya oleh Allah. Pokoknya hari-hari itu bukanlah hari-hari yang dikenal oleh manusia. Maka, yang dapat kita yakini adalah bahwa hari-hari itu masih dalam perkara gaib yang tidak mungkin diketahui secara pasti.

Jadi ungkapan hari-hari enam hanya ditujukan untuk menetapkan pengaturan dan ketentuan dalam penciptaan, sesuai dengan hikmah Allah dan ilmu-Nya. Juga sesuai dengan ketelitian-Nya dalam

setiap sesuatu yang diciptakan-Nya, pada zaman, tahapan, dan periode yang telah ditentukan dalam penciptaan alam semesta yang agung ini.

"...Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy...."

Allah bersemayam di atas merupakan simbol dari ketinggian-Nya atas seluruh makhluk. Sedangkan, hakikat 'Arasy itu tidak ada peluang sama sekali untuk menggambarannya, dan hanya dapat kita katakan sesuai lafazhnya saja. Kata *istawa* merupakan kiasan dari ketinggian, sedangkan *tsumma* 'kemudian' tidak bisa dipahami dengan makna urutan waktu, karena Allah tidak berubah kondisinya sama sekali. Allah tidak mungkin berada dalam kondisi atau posisi tertentu pada suatu waktu, pada waktu lainnya berubah menjadi dalam kondisi atau posisi lainnya. Yang dapat dipahami dari kalimat ini hanyalah urutan makna. Yaitu, bahwa ketinggian itu adalah derajat yang lebih tinggi dari seluruh makhluk, dan itu diungkapkan dalam kalimat seperti itu.

Dalam nuansa ketinggian yang mutlak itu, redaksi menyentuh hati seluruh makhluk dengan hakikat yang dirasakannya,

"...Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat...."

Di mana? Siapa yang mampu melakukan itu, sedangkan Allah adalah Satu-satunya Yang menguasai 'Arsy, langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya? Dialah yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Siapa penolong selain diri-Nya? Di mana Pemberi syafaat yang bisa keluar dari kekuasaan-Nya?

"...Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?" (as-Sajdah: 4)

Ketika hakikat ini diingatkan dan disebutkan, seharusnya dapat mengembalikan hati kepada pengakuan akan Allah dan menghadap kepada-Nya semata-mata.

Bersama penciptaan dan ketinggian ... pengaturan dan penentuan... di dunia dan di akhirat... maka seluruh urusan yang diatur di langit dan di bumi serta apa yang ada di antara keduanya, segalanya akan dihadapkan ke hadapan Allah di hari kiamat. Dan, kepada-Nya tempat kembali segalanya pada hari yang panjang itu,

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu." (as-Sajdah: 5)

Ungkapan itu memaparkan ruang pengaturan yang tampak sangat luas dan mencakup segalanya, "...Dari langit ke bumi....", agar ungkapan ini dapat meletakkan nuansa yang dapat ditangkap oleh persepsi dan kekuatan manusia sehingga ia tunduk kepadanya. Kalau tidak demikian, maka sebetulnya ruang pengaturan Allah lebih luas dan lebih mencakup dari sekadar langit ke bumi. Namun, hal itu cukuplah menjadi tantangan bagi manusia untuk merenung dalam alam semesta yang luar biasa luasnya ini. Sehingga, ia akan melanjutkan perenungannya lebih mencakup dan luas yang tidak diketahui berapa angkanya yang sebenarnya.

Kemudian setiap pengaturan dan penentuan sesuatu naik bersama nilai-nilai, hasil-hasil, dan akibat-akibatnya. Ia naik ke hadirat Allah Yang Mahatinggi. Hal itu sebetulnya membutuhkan seribu tahun dalam hitungan manusia untuk memaparkan seluruh amal dan perkataan, sesuatu dan segala yang hidup. Namun, ia hanya membutuhkan waktu satu hari. Maka, tidak ada satu pun di dunia ini yang sia-sia dan pergi begitu saja. Tetapi, semua itu diatur dengan perintah Allah hingga batas waktu tertentu. Semuanya pasti naik ke hadirat-Nya. Jadi segala sesuatu, perkara, ketentuan, dan akibat yang di bawah kedudukan Allah Yang Mahatinggi pasti akan dinaikkan kepada-Nya atau ia naik sendiri dengan izin-Nya ketika Allah menghendaki-Nya.

"Yang demikian itu ialah Tuhan Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." (as-Sajdah: 6)

Yang demikian itu adalah Dia Yang menciptakan langit dan bumi, Yang bersemayam di atas 'Arasy dan Yang mengatur urusan langit ke bumi.

"Yang demikian itu ialah Tuhan Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata." Dia Maha Mengetahui atas segala yang gaib dan segala yang hadir. Dialah Yang Maha Mencipta, Maha Menguasai, dan Maha Mengatur. Dan, Dia "Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang".

Dia Mahakuat dan Maha Berkuasa atas apa yang dikehendaki-Nya lagi Maha Penyayang dalam kehendak dan pengaturan-Nya bagi para makhluk.

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya...."

Itulah kebenaran yang dilihat oleh fitrah, mata, akal, dan hati. Kebenaran yang terealisasi dalam setiap bentuk-bentuk sesuatu, tugas-tugasnya, dalam tabiatnya bila sendirian dan keserasiannya bila berkelompok. Juga terealisasi dalam rupanya, kon-

disi-kondisinya, aktivitas-aktivitasnya, dan gerakan-gerakannya serta segala gambaran keindahan dan kebaikan baik dari dekat maupun dari jauh.

Mahasuci Allah! Itulah ciptaan-Nya dalam setiap sesuatu. Bekas-bekas kebijakan-Nya sangat jelas dalam seluruh makhluk-Nya. Ketelitian dan ketekunan selalu tampak jelas dalam setiap ciptaan-Nya. Sehingga tidak dijumpai kekacauan atau kekurangan dan juga sifat yang berlebih-lebihan atau terlalu sederhana, baik dalam ukuran, bentuk, ciptaan, maupun tugas. Setiap sesuatu tertata rapi dan serasi.

Sesungguhnya unsur keindahan adalah faktor yang disengaja dalam alam semesta ini. Ketelitian dan kesempurnaan penciptaan membuat fungsi dan tugas segala sesuatu menjadi lengkap dan sempurna. Kesempurnaan sangat jelas dalam penciptaan setiap bagian sesuatu dan penciptaan segala makhluk.

Lihatlah lebah, bunga, bintang gemintang, malam, subuh, kegelapan, awan, suara musik yang merdu dalam segala yang ada, dan segala keserasian yang tidak ada kebengkokan dan tidak ada kesia-siaan.

Sesungguhnya ia merupakan wisata yang sangat menyenangkan dalam alam wujud yang indah dan luar biasa. Al-Qur'an mendesak kita untuk menoleh kepadanya agar kita memikirkannya dan menikmatinya ketika Al-Qur'an menyatakan, "*Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya....*"

Sehingga, membangkitkan dan membangun hati agar menelusuri tempat-tempat indah dan cantik dalam alam wujud yang besar ini.

*"...Dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah."* (as-Sajdah: 7)

Di antara ketelitian dan kesempurnaan penciptaan Allah adalah memulai ciptaan manusia dari tanah. Ungkapan ayat di atas dapat dipahami bahwa tanah itu merupakan sumber awal dari penciptaan manusia dan itu adalah fase pertama. Ayat itu tidak menentukan berapa fase selanjutnya setelah fase tanah itu, tidak juga berapa lama dan zaman yang dibutuhkannya. Maka, pintu penelitian dalam tema ini terbuka lebar, khususnya bila nash ayat ini dihubungkan dengan nash lain di surah al-Mu'minuun, "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.*" (al-Mu'minuun: 12)

Sehingga, dapat dipahami bahwa itu merupakan isyarat kepada silsilah dalam fase-fase pertumbuhan manusia yang asalnya dari fase tanah. Bisa jadi itu juga merupakan isyarat bahwa asal awal dari saripati kehidupan pertama di bumi adalah dari tanah; bahwa ia tumbuh dari tanah; dan bahwa tanah itu merupakan fase paling awal sebelum ditupkan ruh kehidupan kepadanya dengan perintah Allah. Dan, itulah rahasia di mana seorang pun belum sampai kepadanya mengenai apa hakikatnya dan bagaimana hal itu terjadi.

Dari saripati yang hidup itu manusia tumbuh dan Al-Qur'an tidak menyebutkan bagaimana hal itu dapat terjadi. Tidak pula disebutkan berapa lama waktu dan berapa fase yang dibutuhkan untuk itu. Oleh karena itu, permasalahan penelitian tentang silsilah ini dapat diserahkan kepada penelitian benar manapun, dan selama penelitian itu tidak berbenturan dengan nash Al-Qur'an yang menyebutkan dengan pasti bahwa pertumbuhan pertama manusia berasal dari tanah. Inilah patokan yang aman antara bersandar kepada hakikat Al-Qur'an yang pasti dan menerima hasil penelitian yang dilakukan dalam masalah ini.

Ada baiknya menyebutkan bahwa teori evolusi dan pertumbuhan Darwin yang menyatakan bahwa bermacam-macam makhluk berevolusi dari satu saripati kehidupan secara berturut-turut; dan bahwa di sana terdapat beberapa fase evolusi dan pertumbuhan yang berhubungan langsung dengan teori bahwa manusia berasal dari hewan yaitu di tingkat monyet paling jenius dan di bawah manusia ... adalah teori yang salah. Apalagi, setelah ditemukan gen-gen warisan pada manusia (yang tidak diketahui oleh Darwin) hingga menjadikan teori ini sangat mustahil.<sup>10</sup>

Kemudian mari kita kembali lagi ke dalam nuansa Al-Qur'an,

*"Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani)."* (as-Sajdah: 8)

Air mani merupakan fase pertama dalam pertumbuhan janin. Dari air mani menjadi segumpal darah, menjadi segumpal daging, menjadi tulang hingga sempurna lahir pertumbuhan janin. Keturunan manusia diawali dengan air yang hina ini. Sesungguhnya ia merupakan perjalanan yang panjang

<sup>10</sup> Harap dirujuk kitab al-Ilmu Yad'u ilal Iman.

ketika dilihat dari pandangan tabiat pertumbuhan yang dilalui oleh air mani yang hina itu, sehingga ia berubah menjadi manusia yang sempurna dan luar biasa bentuknya. Sesungguhnya ia merupakan jarak yang sangat jauh dari pertumbuhan fase pertama hingga fase terakhir.

Itulah yang digambarkan oleh Al-Qur'an dalam satu ayat yang melukiskan tentang perjalanan jauh ini,

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." (as-Sajdah: 9)

Ya Allah, Alangkah besarnya perjalanan itu. Alangkah jauhnya jarak di antaranya. Dan, alangkah agungnya mukjizat yang dilalui oleh manusia dengan lalai dan acuh tak acuh ini.

Bagaimana mungkin air mani yang hina itu berubah menjadi manusia yang sempurna pada akhirnya, seandainya bukan tangan Yang Mahakuasa yang mengatur dan menciptakannya? Kekuatan itulah yang memberikan petunjuk kepada air mani yang lemah dan kecil itu hingga menemukan jalan kesempurnaan dalam pertumbuhan dan perkembangan serta peralihan dari keadaan yang sederhana menjadi ciptaan yang terdiri dari susunan yang penuh dengan keajaiban.

Sesungguhnya tangan Allahlah yang menyusun manusia seperti itu, dan peniupan ruh dari-Nya kepadanya yang berperan dalam hal itu. Itulah satu-satunya penafsiran yang memungkinkan untuk dilakukan dalam memahami perkara yang menakutkan ini, yang setiap waktu selalu berulang namun manusia tidak memperhatikannya. Kemudian tiupan ruh itu pula yang menyebabkan manusia memiliki pendengaran, penglihatan, dan pengetahuan yang membedakannya dengan seluruh makhluk hidup lain.

Setiap penafsiran selain penafsiran itu tidak mampu menyingkap tabir dari keajaiban yang membingungkan akal manusia tersebut, di mana mereka tidak memiliki jalan lain selain menerima penafsiran tersebut. Walaupun kenikmatan dan keistimewaan yang banyak itu telah dianugerahkan kepada manusia beserta segala kemahiran, kekuatan, kesiapan, dan fungsi yang mulia, semua itu tidak menyadarkan manusia untuk bersyukur, melainkan hanya sedikit saja dari hal itu yang mereka syukuri.

\* \* \*

Nuansa pertumbuhan pertama dari manusia ini merupakan fase-fase pertumbuhan yang luar biasa dan ajaib, walaupun hal itu datang setiap waktu dan terjadi di depan mata kepala dan pendengaran manusia. Dalam nuansa demikian, redaksi memaparkan penentangan manusia terhadap kehidupan akhirat dan keraguan mereka tentang hari kebangkitan dan penghimpunan. Penentangan dan keraguan itu sangat aneh,

وَقَالُوا آءِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَأَنَالِفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ بَلْ هُمْ  
بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كَافِرُونَ ﴿۱۰﴾

"Dan mereka berkata, 'Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?' Bahkan (sebenarnya) mereka ingkar akan menemui Tuhannya." (as-Sajdah: 10)

Sesungguhnya mereka memustahilkan Allah mampu menciptakan mereka dengan penciptaan baru setelah mereka mati dan dikuburkan, kemudian jasad-jasad mereka hancur lebur dan hilang dalam tanah, lalu bercampur aduk dengan unsur-unsurnya. Sesungguhnya hal ini sama sekali tidaklah aneh dan mustahil di hadapan penciptaan pertama. Sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dari tanah dan dari bumi ini yang mereka katakan bahwa mayat manusia itu pasti sesat dan bercampur aduk dengannya. Padahal, penciptaan kembali lagi di akhirat itu sangat mirip dengan penciptaan awal di dunia ini,

"...Bahkan, (sebenarnya) mereka ingkar akan menemui Tuhannya." (as-Sajdah: 10)

Oleh karena itu, mereka mengatakan sesuatu sekehendak hati mereka. Jadi kekufuran terhadap pertemuan dengan Allah itu merupakan penghalang dan penyebab utama dari keraguan dan penentangan mereka terhadap perkara yang jelas ini yang terjadi sekali saja, padahal di depan matanya terjadi keajaiban kehidupan setiap waktu.

Maka, ayat membantah penentangan mereka dengan menetapkan bahwa mereka pasti mati dan kembali kepada Tuhan, dengan hanya cukup memaparkan bukti kehidupan pertama mereka tanpa tambahan apa pun,

﴿۱۱﴾ قُلْ يَتُوفَّئِكُمْ مَلَكَ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ  
تُرْجَعُونَ ﴿۱۱﴾

"Katakanlah, 'Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.'" (as-Sajdah: 11)

Demikianlah perkara itu digambarkan dengan kalimat yang meyakinkan. Sedangkan, masalah siapakah malaikat maut itu dan masalah bagaimana dia mematikan jiwa-jiwa manusia, maka semua itu adalah termasuk dalam perkara-perkara gaib yang hanya diketahui oleh Allah. Kita hanya dapat memperoleh informasinya dari Al-Qur'an, sumber yang sangat meyakinkan ini, dan tidak ada tambahan apa pun atas sumber yang satu itu.

\* \* \*

### Perbandingan antara Orang Mukmin dan Orang Kafir

Berkenaan dengan kebangkitan yang mereka bantah dan perkara kembalinya manusia kepada Allah yang mereka ragukan, maka arahan redaksi pun menghadapkan mereka kepada peristiwa saat mereka saling berhadapan dengan pemandangan kejadian di hari kiamat. Sebuah peristiwa yang dipenuhi dengan pemandangan yang tampak secara fisik dan ramai dengan pengaruh-pengaruh, gerakan-gerakan, dan dialog, seolah-olah hal itu sedang terjadi saat ini,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُو رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ  
رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٣﴾  
وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًى وَلَٰكِن حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٤﴾  
فَذُوقُوا بِمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا إِنَّا نَسِينَاكُمْ  
وَذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

"Dan (alangkah ngerinya), jika kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), 'Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia). Kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin. Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripada-Ku, 'Sesungguhnya akan Aku pe-

nuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama.' Maka, rasailah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini (Hari Kiamat). Sesungguhnya Kami telah melupakan kamu (pula) dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan.'" (as-Sajdah: 12-14)

Sesungguhnya pemandangan itu merupakan pemandangan kehinaan, pengakuan atas dosa, penetapan kebenaran yang telah mereka ingkari, permakluman tentang keyakinan yang telah mereka ragukan, permohonan kembali ke dunia untuk memperbaiki segala sesuatu dalam kehidupan yang pertama. Mereka menundukkan kepala mereka karena malu dan terhina, di hadapan Tuhan yang telah mereka dustakan di dunia. Namun, semua itu terjadi setelah lewat masanya di mana pada saat itu tidak bermanfaat lagi pengakuan dan pemakluman.

Sebelum arahan redaksi memaparkan jawaban atas permohonan dan penyesalan hina mereka, ia menetapkan hakikat yang menentukan dalam semua kondisi itu. Dan, ia menjadi kendali sebelum itu pada kehidupan manusia di dunia dan tempat kembali mereka,

"Kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripada-Ku, 'Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama.'" (as-Sajdah: 13)

Seandainya Allah menghendaki, pastilah Dia menjadikan untuk seluruh manusia satu jalan, yaitu jalan hidayah, sebagaimana Dia menyatukan jalan bagi makhluk-makhluk yang diberi petunjuk dengan meletakkan ilham dalam fitrah masing-masing. Sehingga, binatang melata, burung, dan serangga menjalani cara yang sama dalam hidupnya, atau seperti makhluk yang tidak mengenal selain ke-taatan yaitu para malaikat.

Namun, hikmah Allah menghendaki untuk makhluk yang bernama manusia khususnya memiliki tabiat yang khusus pula, yang dengannya ia bisa memilih antara petunjuk atau kesesatan, dan memilih hidayah atau berpaling darinya. Manusia menunaikan perannya di dunia dengan dibekali tabiat khusus itu, di mana Allah menciptakannya di atas fitrah itu untuk tujuan dan hikmah dalam menekuni segala yang ada dalam semesta ini. Oleh karena itu, Allah menentukan dalam qadar-Nya

bahwa Dia akan memenuhi neraka Jahannam dengan manusia dan jin yang memilih kesesatan dan mengikuti jalur yang mengarah ke neraka Jahannam.

Orang-orang jahat yang sedang dipamerkan di hadapan Tuhan mereka dalam keadaan muka tertunduk itu, merekalah orang-orang yang pantas menerima vonis itu. Oleh karena itu, dikatakan kepada mereka;

"Maka, rasailah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini (Hari Kiamat)...."

Yaitu, hari yang di hadapan kalian saat ini. Jadi, kita sedang berada dalam peristiwa hari kiamat. Rasakanlah disebabkan oleh kelalaian kalian terhadap hari ini dan sikap kalian yang meremehkan persiapan untuk menyambutnya, padahal mereka memiliki banyak peluang dan waktu untuk melakukan itu. Rasakanlah....

"...*Sesungguhnya Kami telah melupakan kamu (pula)....*"

Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak pernah melupakan seorang pun. Namun, mereka pantas diperlakukan dengan perlakuan orang-orang yang diremehkan dan dilalaikan, dan dengan perlakuan yang di dalamnya terdapat penghinaan, pengacuhan, dan ejekan.

"...*Dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan.*" (as-Sajdah: 14)

Maka, episode ini pun ditutup dengan turunnya tabir penutup, setelah keputusan yang pasti dinyatakan. Dan, orang-orang yang jahat itu pun dibiarkan menjalani akibat dari perbuatan mereka dengan kehinaan. Seorang yang membaca Al-Qur'an pasti merasakan ketika melewati ayat-ayat ini, seolah-olah dia meninggalkan mereka di neraka dalam peristiwa yang nyata dan tampak di depan matanya. Inilah salah satu di antara sekian banyak karakter gambaran Al-Qur'an yang hidup dan menyentuh hati manusia.

\* \* \*

Tirai penutup atas adegan sebelumnya telah turun untuk memberikan ruang untuk adegan lain, dalam nuansa lain, dan wacana lain. Ia memiliki wewangian yang menenangkan yang membuat ruh tenteram dan hati berdebar. Adegan itu adalah pemandangan orang-orang yang beriman. Gambaran mereka dilukiskan dalam gambaran orang-orang yang khusyu, tunduk, patuh, dan tekun beribadah.

Juga berdakwa ke jalan Tuhan mereka dengan hati yang bergetar karena takut kepada Allah dan mengharap fadhilah dan keutamaan dari-Nya. Allah telah menyediakan bagi mereka pahala yang tidak dapat dilukiskan dengan khayalan manusia,

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا  
وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿١٥﴾ نَتَجَا  
فِي جَنُوبِهِمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا  
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ  
مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, sedang mereka tidak menyombongkan diri. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap. Dan, mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*" (as-Sajdah: 15-17)

Pemandangan itu merupakan adegan pencerahan bagi ruh orang-orang yang beriman. Yaitu, ruh-ruh yang lembut, responsif, perasa, dan berdebar karena takut kepada Allah dan takwa kepada-Nya. Ia selalu menghadap kepada-Nya dengan ketaatan dan berharap kepada-Nya dengan segenap harapan, tanpa merasa tinggi dan takabur. Ruh-ruh inilah yang beriman kepada ayat-ayat Allah, serta mempelajari-Nya dengan indra yang sigap, hati yang sadar, dan nurani yang cerah.

Orang-orang yang demikian bila disebutkan dan diingatkan dengan ayat-ayat Tuhan mereka,

"...*Mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya....*"

Karena terpengaruh dengan peringatan itu, pengagungan terhadap Allah yang dengan ayat-ayat-Nya mereka diperingatkan, perasaan akan kemuliaan dan ketinggian-Nya yang ditujukan pertama-tama dengan bersujud kepada-Nya dan ungkapan perasaan yang tidak bisa digambarkan kecuali dengan tersungkurnya dirinya ke tanah. Ber-

sama gerakan tubuh yang bersujud, mereka bertasbih memuji Allah dengan segala pujian,

"...Sedang mereka tidak menyombongkan diri." (as-Sajdah: 15)

Itu merupakan gambaran respons orang-orang yang taat, khusyu, berserah diri, dan merasakan kemuliaan Allah Yang Mahatinggi.

Kemudian datanglah gambaran tentang keadaan jasad dan perasaan hati mereka dalam ungkapan sekilas, dalam sebuah ungkapan yang hampir menggambarkan gerakan jasad dan hati,

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap...."

Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang bangun untuk shalat malam, shalat isya di akhir malam, shalat tahajud, dan shalat witir serta berdoa kepada Allah. Namun, Al-Qur'an dalam hal ini menggambarkan mengenai tabiat shalat malam ini dengan ungkapan lain, "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya."

Ia menggambarkan tentang tempat-tempat tidur di malam yang selalu menggoda diri manusia untuk tidur nyenyak, istirahat, dan menikmati malam hari. Namun, lambung-lambung orang-orang yang beriman itu tidak tergiur sedikit pun dengan godaan itu, walaupun ia sebetulnya juga melawan godaan yang menggiurkan dan melenakan itu dengan sekuat tenaga. Karena jiwa-jiwa orang-orang yang beriman itu punya kesibukan lain yang membuat mereka harus mengesampingkan tempat-tempat tidur yang empuk dan tidur yang nyenyak. Yaitu, kesibukan dengan Tuhannya, kesibukan beribadah di hadapan-Nya, serta menghadap kepada-Nya dengan ketakwaan, ketakutan, dan harapan.

Dia takut azab Allah dan berharap kepada rahmat-Nya. Dia takut kepada kemarahan-Nya, dan berharap mendapatkan ridha-Nya. Dia takut berbuat maksiat dan berharap mendapat taufik-Nya. Ungkapan itu menggambarkan perasaan-perasaan yang berdebar dan bergetar dalam nurani dengan sentuhan yang seolah-olah ia berbentuk fisik dan bersentuhan langsung, "...Sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap...."

Di samping gambaran tersebut, yang menggambarkan perasaan yang bergetar, shalat yang khusyu, doa yang bergelora dengan kesungguhan dan keluh kesah, ... mereka juga menunaikan kewajibannya bagi jamaah Islamiah karena taat ke-

pada Allah dan untuk mendapat kesucian-Nya.

"...Dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (as-Sajdah: 16)

Gambaran yang mencerahkan dan menyentuh itu disertai dengan gambaran tentang balasan yang tinggi dan khusus. Suatu balasan yang mewakili pengawasan dan penjagaan khusus, keperkasaan pribadi, kemuliaan dari Allah, dan kebesaran Rabbani bagi jiwa-jiwa itu,

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (as-Sajdah: 17)

Suatu ungkapan yang sangat menakjubkan di mana ia menggambarkan tentang keluasan rahmat Allah bagi orang-orang yang demikian. Dan, dengan Zat-Nya sendiri Yang Mahatinggi, Allah mempersiapkan bagi mereka segala kebesaran dan kemuliaan yang mendekatkan kepada mata yang memandang. Persiapan itu tidak diketahui oleh seorang pun selain diri-Nya. Ia akan tetap tersimpan dan terjaga di sisi-Nya hingga nanti pada hari pertemuan dengan-Nya, Dia akan menyingkapkannya. Sesungguhnya itu merupakan gambaran yang mencerahkan untuk pertemuan yang dirindukan dan dimuliakan di hadirat Allah.

Ya Allah, betapa banyak nikmat yang Engkau turunkan kepada hamba-hamba-Mu! Dan, betapa banyak karunia dari-Nya untuk mereka! Dan, siapa orang-orang itu, dan bagaimana ibadah, amal, ketataan, dan kewaspadaan mereka, sehingga Allah langsung turun tangan sendiri mempersiapkan balasan bagi mereka dengan penuh rahmat, penjagaan, cinta, dan pemeliharaan? Itu semua merupakan karunia Allah Yang Maha Memberi dan Maha mulia.

\* \* \*

Di hadapan gambaran orang-orang yang jahat, merana, dan hina; serta gambaran orang-orang beriman yang bahagia dan mulia, ada komentar tentang kaidah keadilan mutlak dalam balasan yang membedakan antara orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang berbuat jahat di dunia atau di akhirat. Ia mengaitkan balasan atas suatu amal dengan asas keadilan yang sangat detail.

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوِينَ ﴿١٨﴾ أَمَّا الَّذِينَ  
 ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَىٰ نُزُلًا يَمَآ  
 كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ كُلَّمَا  
 أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ  
 النَّارِ الَّتِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَنذِيقَنَّ هُم مِّنَ  
 الْعَذَابِ الَّا ذُنُوبَ دُونَ الْعَذَابِ الَّا كَبِيرًا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾  
 وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ  
 الْمُجْرِمِينَ مُنْقِمُونَ ﴿٢٢﴾

"Maka, apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka bagi mereka surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Dan, adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, 'Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya. Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar). Dan, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang berdosa.'" (as-Sajdah: 18-22)

Orang-orang yang beriman dan orang-orang yang fasik dan jahat sama sekali tidak bisa disamakan dalam perasaan, tabiat, dan perilaku. Sehingga, tidak mungkin pula mereka berderajat yang sama dalam balasan di dunia dan di akhirat. Orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang lurus fitrahnya, mengarahkan diri kepada Allah, dan beramal sesuai dengan manhaj-Nya yang lurus. Sedangkan, orang-orang yang fasik adalah orang-orang yang menyimpang, sesat, merusak di muka bumi, dan tidak berjalan di atas manhaj dan jalur yang menyampaikannya dan menyesuaikannya dengan manhaj Allah dalam kehidupan dan aturan-aturan-Nya yang murni.

Oleh karena itu, tidak perlu diherankan bila jalur orang-orang yang beriman dan orang-orang yang fasik berbeda kelak di akhirat. Masing-masing akan

mendapatkan balasan sesuai dengan bekalnya dan apa yang dihasilkan oleh tangannya.

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka bagi mereka surga...."

Surga itu menaungi mereka dan mengasuh serta menjaga mereka.

"...Tempat kediaman...."

Di mana mereka berdiam dan beristirahat.

"...Sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (as-Sajdah: 19)

Keadaan sebaliknya terjadi pada orang-orang kafir,

"Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah neraka...."

Mereka akan dilemparkan ke sana dan di sana mereka berdiam. Alangkah buruknya tempat tinggal, yang lebih baik bukan menetap di dalamnya melainkan berusaha kabur,

"...Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya...."

Suatu pemandangan ketika orang-orang yang fasik itu berusaha keluar dan lari dari neraka, namun mereka dihalau dan dikembalikan lagi ke dalamnya.

"...Dan dikatakan kepada mereka, 'Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya.'" (as-Sajdah: 20)

Itu merupakan hardikan dan hinaan yang membuat mereka tambah terhalau dari usaha keluar dari neraka dan tambah menderita.

Itulah tempat kembali orang-orang yang fasik di akhirat. Namun, bukan berarti azab atas mereka hanya ditangguhkan sampai hari yang dijanjikan itu. Allah pun mengancam mereka dengan azab di dunia ini sebelum azab akhirat itu,

"Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat)...."

Namun, di balik azab yang dekat ini ada nuansa rahmat. Karena, Allah tidak suka mengazab hamba-hamba-Nya bila mereka tidak pantas diazab disebabkan oleh perbuatan mereka, dan bila mereka tidak keras kepala terus-menerus melakukan perbuatan-perbuatan yang mengundang azab dari Allah. Jadi, Allah mengancam mereka dengan azab

di dunia hanya untuk mengembalikan mereka kepada kebenaran,

"...Mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)." (as-Sajdah: 21)

Dengan demikian, fitrah mereka bangkit dan sadar kembali. Dan, penderitaan azab itu bisa mengembalikan mereka kepada kebenaran lagi. Bila mereka melakukan itu, maka mereka pasti tidak akan ditimpa dengan azab yang menimpa orang-orang fasik yang telah kita saksikan sebelumnya dalam penderitaan mereka yang menyakitkan. Jadi bila ayat-ayat Allah mengingatkan mereka namun mereka berpaling darinya; kemudian azab yang dekat pun datang menyambar mereka, tapi mereka tetap tidak mau kembali dan mengambil pelajaran; maka pada saat itu mereka adalah orang-orang yang zalim.

"Dan, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling daripadanya?..."

Maka, sesungguhnya pada kondisi demikian mereka telah benar-benar pantas dihukum dengan azab dunia dan akhirat,

"...Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang berdosa." (as-Sajdah: 22)

Alangkah menakutkan ancaman itu. Allah Yang Mahaperkasa dan Maha Menyombongkan Diri yang mengancam mereka orang-orang yang lemah dan miskin, dengan ancaman yang menakutkan itu.

\* \* \*

### Perintah Allah untuk Menerima Al-Qur'an Tanpa Ragu

Penelusuran sebelumnya berakhir pada pemparan tentang kondisi dan kesudahan orang-orang yang jahat dan orang-orang yang saleh, akibat-akibat bagi orang-orang yang beriman dan orang-orang yang fasik, serta adegan dan kejadian mereka masing-masing di hari yang mereka ragukan. Kemudian redaksi memulai penelusuran baru bersama Musa dan kaumnya serta risalahnya. Sebuah penelusuran yang sangat ringkas yang tidak melebihi isyarat kepada kitab Musa a.s. yang dijadikan hidayah bagi bani Israel, sebagaimana Al-Qur'an kitab Muhammad saw. dijadikan hidayah bagi orang-orang yang beriman.

Ada juga isyarat kepada persesuaian dan pertemuan antara para ahli Al-Qur'an dengan para ahli

Taurat di atas sumber yang satu dan akidah yang tetap. Kemudian ada isyarat lain lagi tentang pilihan Allah atas orang-orang yang sabar dan yakin dari kaum Musa untuk dijadikan sebagai pemimpin-pemimpin atas kaum mereka, sebagai pelajaran bagi orang-orang yang beriman agar bersabar dan yakin akan pertolongan Allah. Juga sebagai penjelasan bagi sifat-sifat yang dengannya kepemimpinan dan kekuasaan di muka bumi ditentukan,

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَلَا تَكُنْ فِي مِرْيَةٍ مِنْ لِقَائِي  
وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِبَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٢٣﴾ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيْمَةً  
يَهْتَدُونَ يَا مَرْيَمُ الْمَاصِرُونَ وَكَانُوا آيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يُفَصِّلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ  
يَخْتَلِفُونَ ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat), maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu menerima (Al-Qur'an itu) dan Kami jadikan Al-Kitab (Taurat) itu petunjuk bagi bani Israel. Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang memberikan keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya." (as-Sajdah: 23-25)

Tafsir bagi selipan dalam ayat ke-23 yaitu, "...Maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu menerima (Al-Qur'an itu)..."; dapat dimaknakan dalam penetapan dan pengokohan bagi Rasulullah atas kebenaran yang dibawanya, dan pengikraran bahwa ia merupakan kebenaran yang sama kokohnya dengan kebenaran yang dibawa oleh Musa a.s. dalam kitabnya, Taurat. Di titik itulah kedua rasul bersama kedua kitab yang mereka bawa bertemu.

Tafsir ini merupakan tafsir yang paling kuat dalam pandangan kami, dibanding dengan tafsir-tafsir yang dikemukakan oleh sebagian ahli tafsir bahwa tafsirnya adalah bahwa Rasulullah pasti akan menemui Musa a.s. pada malam isra' dan mikraj. Karena sesungguhnya pertemuan di atas kaidah kebenaran yang kokoh dan akidah yang sama merupakan perkara yang paling pantas untuk disebutkan, dan perkara yang seiring dengan arahan redaksi untuk memantapkan Rasulullah dalam menghadapi segala tantangan dakwah baik berupa pendustaan

dan pembangkangan, maupun penderitaan dan kekerasan yang menimpa kaum muslimin. Sebagaimana tafsir demikian juga yang paling serasi dengan ayat yang datang sesudahnya,

*"Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."* (as-Sajdah: 24)

Ayat ini merupakan isyarat bagi minoritas muslim di Mekah pada saat itu agar bersabar sebagaimana orang-orang pilihan dari bani Israel telah bersabar, meyakini sebagaimana orang-orang pilihan itu yakin. Sehingga, mereka pantas menyanggah predikat sebagai pemimpin-pemimpin bagi kaum mukminin, sebagaimana orang-orang yang pilihan dari bani Israel itu memimpin kaumnya. Ayat ini juga untuk menetapkan cara mendapatkan kepemimpinan dan kekuasaan, yaitu dengan bersabar dan yakin.

Sedangkan, perkara perpecahan dan persepilihan di antara bani Israel setelah itu, maka urusannya diserahkan kepada Allah,

*"Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang memberikan keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya."* (as-Sajdah: 25)

\* \* \*

Setelah isyarat itu, arahan redaksi mulai mengajak orang-orang yang mendustakan untuk menelusuri kasus kebinasaan orang-orang yang terdahulu,

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ  
 فِي مَسْكِنِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ أَفَلَا يَسْمَعُونَ ﴿٢٦﴾

*"Apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Tuhan). Maka, apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)?"* (as-Sajdah: 26)

Kebinasaan orang-orang yang terdahulu sejak berabad-abad yang lalu, pasti berbicara dan menyinggung sunnah Allah dalam memperlakukan orang-orang yang mendustakan. Sunnah Allah itu pasti berlaku, tidak ada pembatalan dan tidak ada

dispensasi. Semua manusia tunduk kepada hukum-hukum sunnah yang kokoh itu dalam pertumbuhan dan kehilangannya serta kekuatan dan kelemahannya.

Al-Qur'an mengisyaratkan tentang ketetapan dan kestabilan hukum-hukum itu dan permanennya sunnah-sunnah tersebut. Al-Qur'an menjadikan kebinasaan orang-orang yang terdahulu, bekas-bekas umat kuno yang telah hancur dan tertinggal puing-puingnya saja. Semua itu dijadikan pemaparan penjelasan untuk diambil pelajaran, kesadaran bagi hati, pengaruh bagi perasaan, dan ketakutan terhadap laknat dan hukuman Allah atas orang-orang yang sombong. Sebagaimana Al-Qur'an pun mengambilnya sebagai bukti-bukti kestabilan dan kekokohan sunnah-sunnah dan hukum-hukum Allah.

Dengan penelusuran sejarah masa lalu, Allah meninggikan dan mengembangkan pengetahuan manusia dan standar-standar penilaiannya. Sehingga, tidak ada satu bangsa atau generasi pun yang hidup terkungkung dalam zaman dan tempatnya yang terbatas saja, kemudian melupakan sistem yang permanen dan stabil dalam kehidupan manusia, yang selalu berlaku dalam setiap zaman dan abad. Namun, masih banyak saja manusia yang melupakan pelajaran itu. Sehingga, ditimpa oleh hukuman yang serupa dengan hukuman atas orang-orang yang terdahulu.

Sesungguhnya dalam bekas-bekas dan puing-puing orang-orang yang terdahulu, terdapat kejadian yang sangat menakutkan dan mendalam bagi hati yang perasa dan indra yang terbuka. Sesungguhnya di dalamnya terdapat getaran bagi otot, sentuhan dalam nurani, dan guncangan dalam hati. Orang-orang Arab yang diseru oleh ayat ini pertama kali, sering berlalu lalang di bekas-bekas tempat tinggal kaum 'Aad dan Tsamud, serta menyaksikan bekas-bekas dan puing-puing dari negeri kaum Luth.

Al-Qur'an mengingkari sikap mereka yang hanya asal lewat saja di hadapan puing-puing dan bekas-bekas umat terdahulu itu, dan tidak mengambil pelajaran daripadanya, hati mereka tidak sadar, perasaan mereka tidak bergetar, dan indra mereka tidak terpengaruh dengan ketakutan kepada Allah. Seharusnya mereka berhati-hati dan berusaha untuk menjaga diri dari tertimpa azab yang samal dengan azab yang turun kepada umat terdahulu itu. Apalagi, kalau hal itu tidak juga dapat menyadarkan mereka tentang hidayah dan pengenalan tentang

kebenaran yang menyelamatkan mereka dari siksaan dan kebinasaan dari Allah,

"...*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Tuhan). Maka, apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)?*" (as-Sajdah: 26)

Apakah mereka mau mendengar kisah-kisah orang-orang terdahulu, di mana di atas puing-puing kebinasaan itu, mereka berlalualang? Atau, maukah mereka mendengar peringatan itu sebelum peringatan itu benar-benar terjadi dan hukuman azab membinasakan mereka?

\*\*\*

Setelah sentuhan puing-puing dan bekas-bekas umat terdahulu, kewaspadaan dalam perasaan yang selalu dihantui oleh ketakutan dan kengerian, dan penyebaran dalam hati kondisi kegoncangan dan kegemetaran, ... redaksi menyentuh hati orang-orang kafir dan orang-orang musyrik itu dengan benih-benih kehidupan yang timbul dalam kondisi kekeringan dan kematian lahan. Dan, redaksi mengajak mereka menelusuri alam bumi dan tanah yang kering di mana kehidupan mulai merangkak, sebagaimana redaksi sebelumnya juga telah bersama-sama mereka menelusuri tanah yang subur dan hidup kemudian menjadi layu dan tandus.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُحْرِجُ  
بِهِ زُرْعَاتَهُمْ أَكَلُ مِنْهُ نَعْمُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿٢٧﴾

"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam-tanaman yang daripadanya (dapat) makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri? Maka, apakah mereka tidak memperhatikan?" (as-Sajdah: 27)

Dalam tanah yang mati dan tandus, mereka dapat melihat bagaimana tangan Allah mengarahkan air yang menghidupkan ke sana. Kemudian ia berubah menjadi hijau dipenuhi dengan tumbuh-tumbuhan yang sedang bertunas dengan kehidupan yang baru. Tumbuh-tumbuhan yang akan menjadi bahan makanan bagi manusia dan hewan. Sesungguhnya pemandangan bumi yang subur dan kehidupan memakmurkannya, kemudian kehijauan menghiasinya, itu bisa membuka pintu-pintu hati

yang terkunci. Hal itu karena hati mengagungkan kehidupan yang tumbuh dan menyambutnya, perasaan senang dengan manisnya kehidupan, dan merasakan adanya Zat Yang memberikan segala keindahan dalam hidup ini dengan perasaan cinta, dekat, dan kasih sayang. Dialah yang menyebarkan segala keindahan dan kehidupan yang serasi dalam lembaran-lembaran hidup ini.

Demikianlah Al-Qur'an mengajak hati untuk menelusuri fenomena-fenomena kehidupan dan pertumbuhan setelah penelusuran dalam fenomena kelayuan dan kebinasaan. Kedua-duanya untuk membangkitkan perasaan-perasaan manusia, menyadarkannya dari kebodohan dan kebalan, serta jumud dalam adat. Hal itu berguna pula untuk mengangkat tabir-tabir penghalang antara ia dan fenomena-fenomena segala yang ada, rahasia-rahasia hidup, sepanjang seluruh kejadian dan bukti-bukti sejarah.

\*\*\*

Penutup di bagian akhir dalam surah ini setelah penelusuran panjang yang dilakukan sebelumnya, mengisahkan tentang ketergesaan manusia dalam memohon turunnya azab yang diancamkan kepada mereka, dan keraguan mereka dalam membenarkan peringatan dan ancaman itu. Diikuti dengan jawaban atas permohonan itu dengan peringatan dari realisasi atas apa-apa yang mereka minta di-segerakan pada hari ketika iman tidak bermanfaat lagi, dan tidak diberi tenggang waktu lagi untuk memperbaiki kesalahan dan kelalaian masa lalu. Dan, surah ini ditutup dengan pengarahannya kepada Rasulullah agar berpaling dari mereka dan membiarkan mereka menjalani hukuman mereka sendiri.

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْفَتْحُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٨﴾  
قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ لَا يَنْفَعُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِيمَانُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٢٩﴾  
فَاعْرِضْ عَنْهُمْ وَأَنْظِرْ إِنَّهُمْ مُنْتَضِرُونَ ﴿٣٠﴾

"Dan mereka bertanya, 'Bilakah kemenangan itu (datang) jika kamu memang orang-orang yang benar?' Katakanlah, 'Pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh.' Maka, berpalinglah kamu dari mereka dan tunggulah, sesungguhnya mereka (juga) menunggu." (as-Sajdah: 28-30)

*Al-fathu* adalah pemisahan dan keputusan antara

dua kelompok yang saling berselisihan. Realisasi ancaman atas mereka di mana mereka tertipu daya karenanya, adalah tidak langsung dan datang dalam waktu dekat. Mereka lalai dan tidak peduli dengan hikmah Allah dalam memberikan masa tangguh kepada mereka agar mereka kembali kepada ketentuan-Nya, dan azab itu pasti sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Azab tidak akan pernah maju dan juga tidak akan mundur. Pada saat itu mereka tidak bisa sama sekali menghalanginya atau lari darinya.

*"Katakanlah, 'Pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh.'"* (as-Sajdah: 29)

Hari itu sama saja apakah akan terjadi di dunia ataukah di akhirat. Bila di dunia, Allah menghukum mereka dalam keadaan kafir. Sehingga, Dia tidak memberikan kesempatan sedikit pun kepada mereka, dan iman mereka pun tidak akan bermanfaat apa-apa pada saat itu. Sedangkan, bila hari itu terjadi di akhirat ketika mereka meminta untuk diberi tangguh dan kesempatan untuk memperbaiki diri, maka

mereka tidak akan diberi apa pun.

Jawaban itu benar-benar menggetarkan otot-otot dan mendebarakan hati. Kemudian diteruskan dengan komentar akhir dalam surah ini,

*"Maka, berpalinglah kamu dari mereka dan tunggulah, sesungguhnya mereka (juga) menunggu." (as-Sajdah: 30)*

Dalam rangkaian kata-kata itu terdapat ancaman yang tersembunyi tentang akibat sikap menunggu itu, setelah Rasulullah berlepas tangan dari urusan mereka dan membiarkan mereka menjalani hukuman yang akan menimpa mereka.

\* \* \*

Akhirnya, surah ini ditutup dengan sentuhan mendalam itu, setelah penelusuran-penelusuran, isyarat-isyarat, fenomena-fenomena, pengaruh-pengaruh, dan seruan terhadap hati manusia dengan berbagai sentuhan mempengaruhi mereka dari segala aspek dan menyentuh mereka dari segala jalan dan cara. ¶